Saree : Research in Gender Studies
Desember 2021 | Vol. 3 No. 1 pp. 183-204
e-ISSN: 2746-4466
https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/saree

Urgensi Kesehatan Ibu dan Anak di Masa Pandemi Covid-19

Lia Salvia Syahmalluddin[1]*

Ikatan Dokter Indonesia
Email: lia.salvia@yahoo.co.id

Abstract: *The COVID-19 pandemic has had a very wide impact both in terms of economy, social order, and health. In the health sector, the COVID-19 pandemic has made health services only focused on dealing with Covid 19 and the number of health workers who have been exposed, resulting in the closure of various access to health services. Restrictions on activities and public concerns in visiting health care facilities have resulted in the slow interaction of the community, especially mothers and newborns, to health workers and health service facilities. Maternal and child health services are very important, especially in 1000 HPK (First Day of Life), because it is a time when the brain develops rapidly. A mother's health is important. Even though it looks small, the impact of mother's health is so big on the surrounding environment, especially on the child. A healthy mother will raise healthy children as well. The effect can be from the time the child is in the womb until he grows up. In short, a healthy mother will start an intergenerational cycle of health. The health of mothers and babies must be an important concern during the Covid-19 pandemic. If the maternal mortality rate is high and the quality of the babies born is not good, it will become a problem in the future such as stunting. Of course, this will affect the demographic bonus. In the current pandemic, health services must continue to run for mothers and children. If the suboptimal service conditions continue, it will have a serious impact on maternal and child health by increasing mortality and morbidity rates. Therefore, greater efforts are needed to prevent this from happening. It takes synergy between the government, health workers, and the community to prevent these problems from happening.*

Article History
Received: 20 Juni 2021
Revised: 30 Agustus 2021
Published: 31 Desember 2021

Key Words:
Covid-19 Pandemic, Health Urgency, Mother and Child

Copyright
© Saree, Lia Salvia Syahmalluddin

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

https://doi.org/10.47766/saree.v3i2.558

Abstrak: Pandemi covid 19 berdampak sangat luas baik dari segi ekonomi, tatanan sosial maupun kesehatan. Di bidang kesehatan pandemi Covid 19 membuat pelayanan kesehatan hanya terfokuskan untuk mengatasi Covid 19 serta banyaknya tenaga kesehatan yang terpapar sehingga terjadi penutupan berbagai akses pelayanan kesehatan. Pembatasan kegiatan serta kekhawatiran masyarakat dalam berkunjung ke fasilitas pelayanan kesehatan mengakibatkan lambatnya interaksi masyarakat, terutama ibu dan bayi yang baru lahir terhadap tenaga kesehtan dan fasilitas pelayanan kesehatan. Layanan kesehatan ibu dan anak merupakan hal yang sangat penting terutama pada 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan), karena merupakan masa dimana otak berkembang dengan cepat. Kesehatan seorang ibu adalah hal penting. Meski terlihat kecil, dampak kesehatan ibu begitu besar terhadap lingkungan di sekitarnya, terutama pada sang anak. Seorang ibu yang sehat akan membesarkan anak yang sehat pula. Pengaruhnya bisa dari sejak sang anak di dalam kandungan hingga tumbuh dewasa. Singkatnya, ibu yang sehat akan memulai siklus kesehatan antargenerasi. Kesehatan ibu dan bayi harus menjadi perhatian penting di masa pandemi Covid-19. Apabila angka kematian ibu tinggi dan kualitas bayi yang dilahirkan kurang baik, maka akan menjadi masalah di kemudian hari seperti stunting. Tentunya hal ini akan mempengaruhi bonus demografi. Di masa pandemi saat ini, layanan kesehatan harus tetap berjalan bagi ibu dan anak. Apabila kondisi layanan yang tidak optimal terus berlanjut maka akan berdampak serius pada kesehatan ibu dan anak dengan meningkatan angka mortalitas dan morbiditas. Oleh karena itu diperlukan upaya yang lebih besar agar kejadian tersebut tidak terjadi. Dibutuhkan sinergitas antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat untuk mencegah permasalahan tersebut agar tidak terjadi.

Article History
Kata Kunci:
Pandemi Covid-19, Urgensi Kesehatan, Ibu dan Anak

PENDAHULUAN

Adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak pada sektor kesehatan, salah satunya yaitu pelayanan kesehatan ibu dan anak atau biasa disebut dengan KIA. Berdasarkan hasil survei cepat yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) dengan dukungan UNICEF mendapatkan hasil bahwa separuh lebih posyandu menangguhkan layanan imunisasi. Penangguhan pada layanan dilakukan

dengan alasan masalah keamanan masyarakat, kecemasan petugas, serta menjadi bagian dari upaya untuk menjaga jarak secara fisik. Selain itu data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa terjadi penurunan kunjungan seperti pemeriksaan kehamilan serta pelayanan kesehatan pada bayi, balita dan anak. Hal ini tentu menyebabkan tidak optimalnya pemantauan pada pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Covid 19 atau *coronavirus disease* yang pertama ditemukan di Tiongkok pada bulan Desember tahun 2019 dan diumumkan sebagai pandemi oleh WHO pada Maret 2020. Virus yang ditularkan melalui kontak langsung dari percikan saluran pernafasan orang yang terinfeksi melalui batuk dan bersin atau menyentuh permukaan yang sudah terkontaminasi virus ini. Gejala orang yang terinveksi Covid 19 seperti demam, batuk dan kesulitan bernafas dan lain-lain. Untuk mencegah penyebaran virus dapat dilakukan dengan mencuci tangan dengan air yang mengalir, memakai masker, serta menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas.

Sejak dinyatakan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020, upaya mencegah penularan dan memperlambat laju infeksi baru merupakan tujuan utama penanganan kasus Covid-19 (D & M, 2020). Status pandemi menandakan bahwa penyebaran Covid-19 berlangsung sangat cepat dan luas, hingga hampir tak ada negara di dunia yang terhindar dari Covid-19 (Nurhalimah, 2020). Di masa pandemi ini masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak mematuhi himbauan dari pemerintah untuk menanggulangi pandemi Covid-19 (Buana, 2020). Kondisi masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan dari masyarakat itu sendiri tentang Covid-19 (Rosita & Simamora, 2021). Dalam hal perilaku penggunaan masker sebagai upaya pencegahan memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang Covid-19 (Sari & ‘Atiqoh, 2020).

Pandemi covid 19 berdampak sangat luas baik dari segi ekonomi, tatanan sosial maupun kesehatan. Di bidang kesehatan pandemi Covid 19 membuat pelayanan kesehatan hanya terfokuskan untuk mengatasi Covid 19 serta banyaknya tenaga kesehatan yang terpapar sehingga terjadi penutupan berbagai akses pelayanan kesehatan. Pembatasan kegiatan serta kekhawatiran masyarakat dalam berkunjung ke fasilitas pelayanan kesehatan mengakibatkan lambatnya interaksi masyarakat, terutama ibu dan

bayi yang baru lahir terhadap tenaga kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan.

Kondisi tersebut menjadikan tidak dapat terlaksananya pelayanan kesehatan ibu dan bayi yang baru lahir seperti pelaksanaan kelas ibu hamil yang berkurang, kelas ibu hamil tidak dapat dilakukan secara tatap muka langsung, tidak tercapainya target cakupan K4 yaitu ibu hamil yang mendapatkan pelayanan antenatal sebanyak 4 kali pada jangka waktu tertentu sebesar 85%, pelaksanaan pelatihan kegawat-daruratan maternal neonatal yang terhambat, pelaksanaan audit maternal prenatal (AMP) yang terhambat terutama pada masa triwulan karena difokuskan dalam penanganan covid-19.

Kondisi pandemi juga mengakibatkan aktivitas kegiatan posyandu banyak terjadi penundaan termasuk dalam kegiatan penimbangan, penyuluhan dan konseling. Selain itu juga berpengaruh terhadap aturan rumah sakit mengenai dalam melakukan inisiasi menyusu dini (IMD), pemberian ASI secara langsung. Hal tersebut disesuaikan untuk menghindari penularan Covid-19 pada bayi yang baru lahir. Dikutip dari laporan kinerja Kementerian Kesehatan 2020, Diroktoral Gizi Masyarakat dalam cakupan meningkatkan ASI eksklusif pada masa pandemi telah melakukan berbagai cara seperti dengan sosialisasi melalui daring kepada masyarakat tentang pentingnya memberikan ASI eksklusif pada saat pandemi Covid-19 dan praktik pemberian MPASI yang sehat, membuat acuan pelayanan gizi dan pelayanan gizi serta booklet menyusui di saat pandemi Covid-19, menyusun media informasi KIE digital.

Layanan kesehatan ibu dan anak merupakan hal yang sangat penting terutama pada 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan), karena merupakan masa dimana otak berkembang dengan cepat. Selain itu, stunting atau kondisi gagal tumbuh pada anak dapat dicegah apabila 1000 HPK berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan rencana pemerintah untuk menurunkan angka stunting sampai angka 14% pada tahun 2024. Namun, dengan adanya pandemi Covid-19 menyebabkan layanan KIA tidak berjalan dengan baik. Hal ini tentu dapat menyebabkan masalah kesehatan baru muncul akibat dari tidak terpantaunya kondisi kesehatan ibu dan anak dalam jangka waktu yang lama.

Berdasakan hasil penelitian oleh Lembaga Riset Smeru menyatakan bahwa layanan KIA yang tidak optimal dapat berpotensi meningkatkan jumlah kematian ibu dan anak. Ibu hamil memiliki kewajiban untuk melakukan kunjungan pada fasilitas kesehatan selama masa kehamilannya untuk memeriksa kondisi kehamilan. Apabila ada kunjungan yang terlewat pada ke empat trimester kehamilan, terutama pada trimester I (K1) dan trimester III (K4) dapat membuat upaya pengurangan risiko kehamilan gagal. Hal ini tentu dapat menyebabkan komplikasi persalinan hingga kematian pada ibu tersebut. Selain itu, sebagai akibat dari menurunnya layanan KIA membuat persalinan di nonfasilitas kesehatan meningkat, yang tentunya juga berisiko tinggi pada ibu dan anaknya.

Apabila kondisi layanan yang tidak optimal terus berlanjut maka akan berdampak serius pada kesehatan ibu dan anak dengan meningkatan angka mortalitas dan morbiditas. Oleh karena itu diperlukan upaya yang lebih besar agar kejadian tersebut tidak terjadi. Dibutuhkan sinergitas antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat untuk mencegah permasalahan tersebut agar tidak terjadi.

Pemerintah harus tetap menjaga layanan esensial dengan menerapkan strategi-strategi baru seperti pengembangan kapasitas pada untuk membantu tenaga kesehatan memberikan layanan kesehatan yang aman. Keterlibatan masyarakat dalam mengakses kesehatan ibu dan anak seperti layanan kehamilan, bersalin di fasilitas kesehatan, imunisasi serta kunjungan posyandu sangat dianjurkan. Hal ini bertujuan agar kesehatan ibu dan anak tetap terjaga walaupun dalam kondisi pandemi seperti sekarang.

PEMBAHASAN

Pentingnya Kesehatan Ibu dan Anak

Kesehatan merupakan kebutuhan dengan hak setiap manusia agar dapat kemampuan yang melekat dalam diri setiap manusia. Hal ini hanya dapat dicapai bila masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, berperan serta untuk meningkatkan kemampuan hidup sehatnya. Berdasarkan UU No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan, Kesehatan ibu dan anak yang selanjutnya disingkat KIA adalah pelayanan kesehatan ibu dan anak yang meliputi pelayanan ibu hamil, ibu bersalin, ibu nifas, keluarga

berencana, kesehatan reproduksi, pemeriksaan bayi, anak balita dan anak prasekolah sehat.

Setiap ibu dan anak memiliki hak atas kesehatan dan kesempatan untuk berkembang. Kesehatan ibu dan anak adalah kesehatan yang mencakup segala aspek untuk mempertahankan derajat kesehatan yang optimal secara komprehensif di setiap daur kehidupannya mulai dari pra-konsepsi, konsepsi, hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir, balita, pra-sekolah, sekolah, remaja, dewasa hingga menopause.

Kesehatan ibu dan anak merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting karena:

(1) Kita memiliki kesempatan untuk mengakhiri kematian yang dapat dicegah diantara semua wanita, anak-anak dan remaja dan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mereka;
(2) Terlalu banyak wanita, bayi, dan anak-anak di seluruh dunia masih memiliki sedikit atau tidak sama sekali akses ke layanan dan pendidikan kesehatan yang penting dan berkualitas, udara dan air bersih, serta sanitasi dan nutrisi yang memadai;
(3) Pencegahan, perawatan kesehatan dan pendidikan merupakan investasi yang berlangsung seumur hidup.

Kesehatan seorang ibu adalah hal penting. Meski terlihat kecil, dampak kesehatan ibu begitu besar terhadap lingkungan di sekitarnya, terutama pada sang anak. Seorang ibu yang sehat akan membesarkan anak yang sehat pula. Pengaruhnya bisa dari sejak sang anak di dalam kandungan hingga tumbuh dewasa. Singkatnya, ibu yang sehat akan memulai siklus kesehatan antar-generasi. Menurut *The Conversation* (Rahmawati, 2020) setiap tiga menit, satu balita meninggal dunia. Selain itu, setiap jam, satu perempuan meninggal dunia ketika melahirkan atau karena sebab lain yang berhubungan dengan kehamilan. Angka ini diperparah lantaran buruknya kualitas pelayanan kesehatan dan juga pengetahuan mengenai penanggulangan dan pengobatan penyakit pada anak-anak.

Tak disangkal, orang tua merupakan sosok utama yang membentuk anak. Peran orang tua, terutama ibu, sangat penting dalam mencukupi kebutuhan nutrisi, serta menstimulasi dan memantau tumbuh kembang anak setiap harinya. Anak dapat tumbuh dengan sehat, dan kemampuannya

berkembang dengan baik, tak terlepas dari peranan ibu dan ayahnya. Membesarkan dan memantau tumbuh kembang buah hati memang merupakan tugas kedua orang tua.

Namun umumnya, seorang ibu lebih merasa terikat secara emosional karena menjadi pihak yang mengandung dan melahirkan. Hal ini diperkuat oleh studi yang menunjukkan bahwa keterikatan emosional antara ibu dan anak dapat memperkuat daya tahan tubuh, mencegah penyakit, dan mempertajam kecerdasan (IQ) anak. Ikatan antara ibu dan anak merupakan gabungan aspek psikologis dan biologis yang kompleks. Hubungan antara ibu dan anak dapat memengaruhi pertumbuhan otak, hormon pertumbuhan, dan kondisi kesehatan anak secara umum. Oleh karenanya, ibu harus menjadi nomor satu dalam mendukung tumbuh kembang anak melalui berbagai cara (Adrian, 2021).

Selain menjaga kesehatan ibu, tumbuh kembang dan kesehatan anak juga perlu dilakukan. Karena hal ini berkaitan dengan tumbuh kembang otak anak. Sejak kehamilan 6 bulan sampai umur 2 tahun merupakan masa yang sangat penting. Maka bayi membutuhkan banyak protein, karbohidrat dan lemak, sampai berumur 1 tahun. Pemberian nutrisi yang tepat sangatlah dianjurkan, seperti: ikan, daging, telur, buah-buahan, sayuran, susu, dan lain-lain.

Aspek tumbuh kembang pada anak dewasa ini merupakan suatu aspek yang diperhatikan secara serius, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang, baik dari fisik maupun psikososial. Pertumbuhan dan perkembangan secara fisik berupa perubahan ukuran besar kecilnya fungsi organ mulai dari tingkat sel hingga perubahan organ tubuh. Perkembangan intelektual anak dapat dilihat dari kemampuan anak secara simbolik maupun abstrak, seperti berbicara, bermain, berhitung, membaca dan lainnya.

Pertumbuhan dan perkembangan emosional anak dapat dilihat dari perilaku sosial di lingkungan anak (Arvin, 2000). Namun, sebagian orang tua belum memahami betapa pentingnya tumbuh kembang anak. Mereka menganggap bahwa selama anak tidak sakit, berarti anak tidak mengalami masalah kesehatan termasuk tumbuh kembang.

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak–anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah usia lima

tahun atau balita. Orang tua salah satunya adalah ibu, merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Peran ibu dalam perkembangan sangat penting, karena dengan ketrampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik.

Orang tua (ibu) adalah orang pertama yang mengajak anak untuk berkomunikasi, sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa. Lingkungan (keluarga) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak (Hidayat, 2006). Kurangnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak tentunya memiliki dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak itu sendiri. Apabila peran ibu tidak berhasil maka anak akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan dan apabila anak mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya akan sulit terdeteksi. Dan apabila peran ibu berhasil maka anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya (Werdiningsih & Astarani, 2012).

Faktor-faktor penentu yang mempengaruhi kesehatan ibu juga mempengaruhi hasil kehamilan dan kesehatan bayi dan anak. Kesenjangan ras dan etnis ada dalam kematian bayi dan sebagian dapat dikaitkan dengan perbedaan dalam determinan sosial kesehatan (Bryant, Worjoloh, Caughey, & Apr, 2010) (Siddiqi A, 2016).

Status kesehatan anak bervariasi menurut ras dan etnis, serta pendapatan keluarga (K & Halfon, 2010) dan faktor terkait, termasuk pencapaian pendidikan di antara anggota rumah tangga dan cakupan asuransi kesehatan. Status kesehatan dan kesejahteraan anak juga dapat dipengaruhi oleh akses ke perawatan kesehatan berkualitas tinggi, seperti yang diterima melalui rumah medis (Long, Bauchner, Sege, Cabral, & Garg, 2012) dan praktik perawatan bersalin yang mempromosikan pentingnya ASI dan lingkungan tidur yang aman. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan yang aman dan terasuh, bebas dari penganiayaan dan pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan lainnya, lebih cenderung memiliki hasil yang lebih baik sebagai orang dewasa.

Untuk mewujudkan Indonesia sehat, dibutuhkan ibu yang cerdas untuk mengelola waktu, mengelola keuangan keluarga, kreatif dan selalu berpikir positif. Ibu yang cerdas dan kreatif serta memiliki pengetahuan tentang gizi akan mencetak anak yang sehat secara jasmani maupun rohani. Dari hal kecil inilah akan terbentuk generasi-generasi bangsa yang sehat dan berjiwa kuat. Oleh karena itu, peran ibu sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Diperlukan juga kesadaran ibu tentang pentingnya ASI untuk bayi dan keselamatan persalinan sehingga dapat mengurangi angka kematian ibu dan bayi. Oleh karena, sebagai remaja putri atau calon ibu untuk bisa mengatur barisan sedini mungkin untuk menjadi wanita yang diharapkan sehingga akan mencetak anak-anak yang sehat yang akan menjadi generasi penerus Indonesia yang sehat dalam segala hal.

Literasi Kesehatan bagi Ibu

Pada umumnya, seorang perempuan khususnya ibu, memegang peranan yang sangat penting dalam kesehatan keluarga. Hal ini terjadi karena seorang ibu cenderung memiliki perhatian yang lebih besar terhadap kondisi kesehatan keluarganya. Perhatian ibu sangat beragam mulai dari menerapkan gaya hidup sehat, menyediakan bahan makanan yang sehat dan segar, memasak makanan yang bergizi, mencuci pakaian, membersihkan rumah dan banyak hal lainnya yang selalu dikerjakan oleh seorang ibu.

Terutama hal yang berkaitan dengan kegiatan kerja domestik keluarga. Dengan begitu banyaknya tanggung jawab dan kegiatan seorang ibu untuk menjaga kesehatan keluarga, terkadang membuatnya lupa akan kesehatannya sendiri. Padahal kesehatan seorang ibu sangatlah penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan keluarga.

Kondisi di tempat orang tinggal, belajar, bekerja, dan bermain sangat memengaruhi berbagai risiko dan hasil kesehatan. Faktor lingkungan dan sosial seperti akses ke perawatan kesehatan dan layanan intervensi dini, pendidikan, pekerjaan, dan peluang ekonomi, dukungan sosial, dan ketersediaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga mempengaruhi perilaku kesehatan ibu dan status kesehatan (Braveman, Egerter, & Mockenhaupt, 2011).

Literasi kesehatan adalah kemampuan seseorang pada suatu informasi yang dapat diperoleh, lalu memproses, dan memahami dasar informasi

kesehatan dan kebutuhan pelayanan yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan kesehatan yang tepat. Literasi kesehatan mempunyai peran yang sangat penting dalam penanggulangan berbagai masalah kesehatan termasuk untuk menanggulangi wabah virus corona. Literasi kesehatan bisa membantu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan, dan meminimalisir risiko terhadap kesenjangan kesehatan (World Health Organization, 2010).

Literasi kesehatan bagian dari kemampuan yang dimiliki seseorang dengan memperoleh, memproses dan memahami sebuah informasi kesehatan serta kebutuhan pelayanan agar dapat mengambil suatu keputusan yang tepat dalam kesehatan (Zoellner et al., 2011). Literasi kesehatan juga diartikan sebagai tingkat kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memperoleh, memproses dan memahami informasi dasar dan layanan kesehatan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang tepat tentang kesehatan (Shipman, 2009).

Menurut Mayer dan Villaire dalam Luckenbill dan Immroth (2010) literasi kesehatan sebagai penggunaan serangkaian kompetensi literasi yang berhubungan dalam pemeliharaan kesehatan. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam memahami informasi dalam mengembangkan kecakapan hidupnya. Kemampuan literasi atau kemampuan berkomunikasi pada anak dapat mempengaruhi perkembangannya seperti perkembangan sosial, emosi dan perkembangan kognitifnya (Harlock, 1978).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi kesehatan yaitu melingkupi berbagai faktor individu dan sosial yang meliputi komponen pengetahuan kultural dan konseptual kemampuan mendengarkan, berbicara, pengenalan numerik, menulis dan membaca tentang masalah yang berhubungan dengan kesehatan.

Literasi kesehatan ibu (MHL) adalah kemampuan ibu untuk mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan ibu dan anak yang berkontribusi terhadap penurunan angka kematian ibu dan anak yang selanjutnya berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan nomor 2 (nol kelaparan: mengurangi kekurangan berat badan dan stunting di kalangan anak kecil) dan 3 (kesehatan dan kesejahteraan yang baik: mengurangi ibu dan rasio kematian anak). Model konseptual literasi kesehatan mengacu pada "karakteristik pribadi dan sosial" sumber

daya yang dibutuhkan bagi individu dan masyarakat untuk mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi dan layanan untuk membuat keputusan tentang kesehatan".

Model konseptual ini akan membantu mengukur tingkat literasi kesehatan ibu dalam kaitannya dengan mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi tentang perawatan kesehatan ibu dan anak selama kehamilan dan persalinan dan pada masa nifas. Meskipun literasi kesehatan dapat mendukung individu untuk mengambil kendali atas keputusan dan tindakan yang akan mempengaruhi status kesehatan mereka (Phommachanh, Essink, Wright, Broerse, & Mayxay, 2021).

Ada beberapa tingakatan literasi kesehatan dalam pemberdayaan di antaranya:

(1) Tingkat dasar merupakan kemampuan dasar untuk membaca dan memahami petunjuk perintah perawatan;
(2) Tingkat menengah yaitu seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengaitkan pengetahuan awal dengan informasi yang ada di lingkungan;
(3) Tingkat tinggi adalah kemampuan seseorang dalam menilai sebuah informasi yang diterima lalu disampaikan kembali kepada orang lain sebagai bentuk pengembangan informasi di bidang kesehatan.

Berkaitan pentingnya kesehatan untuk masyarakat maka diperlukan sebuah solusi atau formula untuk masyarakat dapat mengakses dan mengolah informasi kesehatan dengan benar dan tepat, sehingga dapat membantu dalam pemecahan masalah dan pembuatan keputusan.

Iriantara & Soenendar (2010) menjelaskan bahwa pemahaman tentang literasi kali ini tidak hanya sekedar kemampuan dalam membaca ataupun menulis, karena menulis teks sudah diperluas cakupannya dalam bentuk visual, audiovisual serta kecanggihan dimensi komputerisasi, sehingga dalam pemahaman teks terdapat unsur kognitif, afektif dan intuitif. Adapun literasi sendiri dibagi menjadi 9, yakni (Fitroh & Oktavianingsih, 2020):

(1) literasi kesehatan;
(2) finansial;
(3) data;
(4) digital;

(5) kritikal;
(6) visual;
(7) statistik;
(8) teknologi dan informasi

Literasi kesehatan dapat membantu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan, serta meminimalisir risiko dan kesenjangan kesehatan (World Health Organization, 2010). Bagian dari kemampuan yang dimiliki seseorang memperoleh, memproses serta memahami sebuah informasi kesehatan dan kebutuhan pelayanan guna mengambil keputusan yang tepat dalam kesehatan (Zoellner, 2011).

Apabila pengetahuan ibu muda meningkat, maka ibu akan lebih mudah dalam melaksanakan tanggung jawabnya (Lopez, Tjokrosonto, & Paramastri, 2004). Apabila dikaitkan dengan taksonomi Bloom, pengetahuan masuk ke dalam domain kognitif, di mana domain tersebut memiliki beberapa tingkatan, mulai dari mengetahui, memahami, mengaplikasikan, mensintesis, dan mengevaluasi (Hamzah & Koni, 2014).Pada level pengetahuan, seseorang dapat menyebutkan, mengingat, memahami, dan mengulang informasi.

Kebiasaan hidup bersih dan sehat yaitu kebiasaan hidup sehat yang dilakukan karena kesadaran sendiri sehingga keluarga dan seluruh anggota keluarga lainnya ikut membantu dalam pembiasaan dibidang kesehatan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas (Apriliani & Utami, 2021).

Tujuan utama dari perilaku hidup bersih dan sehat adalah meningkatkan kualitas kesehatan melalui proses menyadarkan pemahaman yang menjadi awal dari kontribusi masing-masing individu dalam menjalani perilaku kehidupan sehari-hari yang bersih dan sehat Manfaat kebiasaan hidup bersih dan sehat yang paling utama/secara khusus adalah menciptakan Individu yang sadar akan kesehatan dan memiliki bekal ilmu pengetahuan dan kesadaran dalam menjalani perilaku hidup dengan menjaga kebersihan dan memenuhi standar kesehatan.

Ada 5 tata cara dalam kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat yang dapat menjadi contoh untuk memulai proses menyadarkan pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat, yaitu (Moerad et al., 2019).:

(1) Kebiasaan hidup bersih dan sehat di rumah;

(2) Kebiasaan hidup bersih dan sehat di sekolah;
(3) Kebiasaan Hidup Bersih dan Sehat di Tempat Kerja;
(4) Kebiasaan hidup bersih dan sehat di sarana kesehatan;
(5) Kebiasaan hidup bersih dan sehat di tempat umum.

Hal ini jika diterapkan pada anak usia dini akan membantu anak dalam meningkatkan literasi kesehatan. Untuk menjaga keberlangsungan keluarga sehat, seorang ibu dituntut harus selalu menjaga kesehatan dirinya. Terdapat 12 Indikator Keluarga Sehat, yakni (Perdana & Herawati, 2018):

1. Lima indikator dalam gizi, kesehatan ibu dan anak:
   a. Keluarga mengerti program keluarga berencana (KB);
   b. Ibu hamil memeriksa kehamilannya sesuai standard;
   c. Balita mendapatkan imunisasi lengkap;
   d. Pemberian ASI Ekslusif 0-6 bulan;
   e. Pemantauan pertumbuhan balita.
2. Dua Indikator dalam pengendalian penyakit menular dan tidak menular:
   a. Penderita hipertensi berobat teratur;
   b. Penderita TB Paru berobat sesuai standar.
3. Dua Indikator dalam perilaku sehat
   a. Tidak adanya anggota keluarga yang merokok;
   b. Sekeluarga sudah menjadi anggota JKN.
4. Dua indikator terkait lingkungan sehat
   a. Mempunyai sarana air bersih;
   b. Menggunakan jamban keluarga.
5. Satu Indikator kesehatan jiwa
   a. Anggota keluarga akses dalam pelayanan kesehatan jiwa.

Menjaga Kesehatan Ibu dan Anak di Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 menjadikan peran ibu kian penting. Mulai dari menjadi garda terdepan penjaga kesehatan keluarga, pengelola keuangan, hingga memastikan pertumbuhan dan proses pembelajaran anak tetap berjalan dengan baik. Sebuah studi dari *UN Women* mengungkapkan 57% wanita mengalami peningkatan stres dan kecemasan, akibat bertambahnya beban mengurus keluarga dan juga pekerjaan rumah tangga, serta permasalahan ekonomi.

Kalangan ibu kerap kali harus bersentuhan dengan berbagai macam tantangan, bahkan sebelum pandemi melanda. Kekhawatiran akan kesejahteraan anak, kurang istirahat, tidak cukup *me time*, serta berbagai permasalahan dihadapi selama pandemi, membuat mereka semakin kewalahan. Karenanya, kemampuan menyadari pikiran, emosi dan apa yang ibu rasakan secara fisik dan mental pada momen saat ini, adalah kunci agar mampu beradaptasi dan fokus pada apa yang bisa dikendalikan, bukan pada hal-hal yang belum pasti, karena ini semua akan berdampak pada kesehatan ibu (Handayani, 2021).

Kesehatan ibu dan bayi harus menjadi perhatian penting di masa pandemi Covid-19. Apabila angka kematian ibu tinggi dan kualitas bayi yang dilahirkan kurang baik, maka akan menjadi masalah di kemudian hari seperti *stunting*. Tentunya hal ini akan mempengaruhi bonus demografi. Salah satu dampak covid-19 adalah meningkatnya pertambahan kelahiran tapi hal ini tidak hanya di Indonesia tapi di seluruh dunia (Monardo, 2020).

Hasil studi Cameron (2021) menunjukkan sekitar 48% ibu dengan anak usia dini mengalami depresi di masa pandemi Covid-19. Data itu didukung survei lanjutan yang dilakukan tim 'Tentang Anak' dengan 1.000 responden ibu di Indonesia. Hasilnya, sebanyak 45,5 persen mengalami kecemasan tingkat sedang dan berat. Berdasarkan studi Azhari et all. (2019), peningkatan stres dapat menurunkan sinkronisasi otak antara ibu dan anak, sehingga berdampak pada pola pengasuhan negatif dan tidak responsive terhadap kebutuhan si kecil (Antara, 2021).

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menunjukkan adanya penurunan jumlah kunjungan pemeriksaan kehamilan, serta pelayanan kesehatan bayi, balita, dan anak sejak kondisi pandemi diumumkan. Survey cepat Kemenkes RI dan UNICEF mencatat lebih dari separuh fasilitas layanan kesehatan di Indonesia tidka menjalankan layanan imuniasi secara baik.

Tercatat juga hanya 19,2% layanan seperti posyandu yang tetap buka selama pandemi. Hal ini berdampak pada tidak optimalnya pemantauan terhadap kesehatan ibu dan anak. Hal ini menyebabkan tidak optimalnya pemantauan perkembangan dan pertumbuhan bayi dan balita dan intervensi kesehatan ibu dan anak lainnya. Dalam layanan imunisasi, survei cepat

Kemenkes bersama Unicef menemukan lebih dari separuh fasilitas kesehatan di Indonesia melaporkan layanan imunisasi tidak berjalan secara baik akibat Covid-19. Sebagai layanan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan, menurunnya kunjungan layanan kesehatan ibu dan anak akan menjadi hambatan dalam pencapaian target pemerintah untuk menurunkan stunting yaitu pada angka 14% pada 2024. Dalam jangka panjang, hal ini akan menjadi bencana baru hilangnya generasi produktif di masa mendatang.

Tidak dapat dipungkiri, saat pandemi Covid-19 menyebar, pelayanan kesehatan memiliki beban tambahan dalam melakukan skrining, pengujian laboratorium dan perawatan intensif (Lindholtand Sogaard 2020, Vintzileos et all., 2020).

Studi yang dilakukan di Italia menunjukkan jika kebijakan untuk menangani pandemi Covid-19 seperti pelaksanaan *lockdown* berdampak pada status kesehatan reproduksi wanita, dikarenakan wanita yang membutuhkan layanan kesehatan reproduksi memutuskan untuk tidak melakukan kunjungan ke rumah sakit sehingga berdampak juga dengan meningkatnya jumlah pasien dengan keadaan darurat di rumah sakit (Yulia, Syafiq, Pratomo, & Sulastri, 2021). Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan kematian intrauteri dan penurunan kelahiran secara spontan atau normal. (Ravaldi et al. 2020, Utri et all. 2020).

Penerapan pembatasan sosial pada negara berpenghasilan rendah dan menengah menunjukkan dampak yang jelas pada hal pelayanan kesehatan ibu dan anak. Sebelum munculnya Covid-19, layanan kesehatan ibu yang berkualitas, berkelanjutan dan tepat waktu masih belum tersedia dan masih terdapat kesulitan untuk mengakses dan menjangkau pelayanan kesehatan bagi jutaan wanita.

Saat ini, penerapan pembatasan sosial seperti adanya jam malam dan pembatasan penggunaan transportasi umum menghambat masyarakat khususnya ibu dan anak dalam mengakses layanan kesehatan. Tantangan ketersediaan alat serta pelaksanaan pencegahan infeksi pada situasi pandemi Covid-19 semakin berat sehingga dapat berdampak negatif pada penanganan kesehatan masyarakat khususnya KIA (Ashokka et al. 2020, Bantalem Yihun, Gizachew Tiruneh, Yibeltal Tebekaw, Biruhtesfa Bekele, Dessalew Emway, Nebreed Fesseha 2020).

Untuk itu dibutuhkan beberapa hal berikut dalam rangka menjaga kesehatan ibu dan anak di masa pandemi Covid-19:

(1) Semua pihak harus berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam pemenuhan akses terhadap layanan kesehatan ibu dan anak selama pandemi Covid-19 utamanya Pemerintah selaku pembuat regulasi;
(2) Masyarakat harus tetap mengakses layanan kesehatan ibu dan anak seperti pemeriksaan kehamilan, bersalin di fasilitas kesehatan, imunisasi, dan kunjungan posyandu dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak aman, dan mencuci tangan.
(3) Fasilitas pelayanan kesehatan dalam menjalankan pelayanan dan program kesehatan masyarakat dengan lebih menerapkan dan mematuhi protokol Pencegahan dan Pengendalian Infeksi. Untuk posyandu tetap memberikan upaya kesehatan ibu dan anak di masyarakat dengan menerapkan protokol kesehatan seperti: (a) menerapkan prinsip jaga jarak minimal 1 meter; (b) pemberlakuan ketat sistem triase yang memastikan sasaran imunisasi dan orang tua pengantar dalam keadaan sehat dan menghimbau agar bagi yang sakit untuk menunda waktu kunjungan ke Posyandu. (c) mengatur jam kedatangan sehingga tidak terjadi penumpukan orang dalam waktu yang bersamaan; dan (d) orang tua/keluarga dan anak selalu diingatkan untuk menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat dengan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan memakai masker di luar rumah.
(4) Pemerintah harus memasifkan berjalannya program kesehatan masyarakat khususnya kampanye kesehatan ibu dan anak di masyarakat, termasuk mengingatkan bahwa Agustus adalah bulan penimbangan balita dan pemberian vitamin A, serta mensosialisasikan panduan terkait layanan kesehatan ibu dan anak selama pandemi kepada tenaga kesehatan dan pengelola fasilitas kesehatan.

Pada masa pandemi Covid-19 dalam segi kesehatan setiap anak dibutuhkan peran orang tua untuk menjaga kualitas kesehatan anak -anak dimasa pandemi. Terutama dalam pendampingan orang tua selama kegiatan berlangsung. Akibat dari pandemi Covid-19 menyebabkan kekhawatiran

besar dimasyarakat termasuk pada orang tua yang mulai resah akan keadaan kesehatan anak-anaknya. Dimasa pandemi kita harus melakukan perubahan dengan kebiasaan hidup lebih bersih dan sehat. Siapa pun tidak ingin terpapar virus Covid-19.

Oleh sebab itu, semua akan terhindar dengan melakukan perilaku hidup sehat, dan melakukan perubahan untuk hidup ke arah yang lebih baik. Sehingga ke depannya akan membuat kualitas hidup manusia semakin baik. Anak-anak pun jika sedari kecil dilatih dan dibentuk perilaku seperti ini, akan terbawa sampai mereka dewasa nanti. Pengalaman selama pandemi akan membuat mereka terbiasa melakukan perilaku hidup bersih dan sehat di kemudian hari.

Orang tua dituntut untuk menjaga kesehatan anak selama masa pandemi corana sehingga anak dalam kondisi yang sehat. Cara yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam menjaga kesehatan anak adalah dengan menerapkan pembiasaan hidup sehat di lingkungan rumah. Jika orang tua mempunyai Pengalaman dalam mengikuti kegiatan-kegiatan parenting di sekolah atau mengetahui ilmu pengetahuan mengenai kesehatan bisa diterapkan pada anak agar dapat meningkatkan kebiasaan hidup sehat lalu kebutuhan gizi anak selama masa pendemi covid-19 ini.

Anak juga dapat diajarkan tentang kebersihan lingkungan sejak dini. Kegiatan sederhana yang bisa dilakukan untuk mengajarkan anak seperti meletakkan alas kaki pada tempatnya; menggunakan alas kaki jika hendak keluar rumah; memakai masker saat keluar rumah, sering mencuci tangan dengan air mengalir, membuang sampah pada tempatnya; meletakkan peralatan makan dan minum yang kotor pada tempatnya; membersihkan mainan; menutup mulut pada saat batuk dan bersin; menjauhi asap rokok, asap pembakaran sampah, asap kendaraan bermotor; serta buang air besar (BAB) dan buang air kecil di toilet.

Selain itu orang tua juga bisa melibatkan anak usia dini di dalam kegiatan-kegiatan seperti pemeliharaan kebersihan lingkungan rumah contoh membereskan mainan, membantu menyapu rumah, mengepel rumah, menyapu halaman, dan lain-lain, hal ini adalah salah satu bentuk orang tua mengenalkan hidup bersih dan sehat pada anak usia dini. Peran orang tua di sini sangatlah penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan anak di masa pandemi Covid-19.

KESIMPULAN

Kesehatan ibu dan bayi harus menjadi perhatian penting di masa pandemi Covid-19. Apabila angka kematian ibu tinggi dan kualitas bayi yang dilahirkan kurang baik, maka akan menjadi masalah di kemudian hari seperti *stunting*. Tentunya hal ini akan mempengaruhi bonus demografi. Orang tua dituntut untuk menjaga kesehatan anak selama masa pandemi corana sehingga anak dalam kondisi yang sehat. Pada masa pandemi Covid-19 dalam segi kesehatan setiap anak dibutuhkan peran orang tua untuk menjaga kualitas kesehatan anak -anak dimasa pandemi. Terutama dalam pendampingan orang tua selama kegiatan berlangsung.

Di masa pandemi saat ini, layanan kesehatan harus tetap berjalan bagi ibu dan anak. Apabila kondisi layanan yang tidak optimal terus berlanjut maka akan berdampak serius pada kesehatan ibu dan anak dengan meningkatkan angka mortalitas dan morbiditas. Oleh karena itu diperlukan upaya yang lebih besar agar kejadian tersebut tidak terjadi. Dibutuhkan sinergitas antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat untuk mencegah permasalahan tersebut agar tidak terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian, K. (2021). *Peran Ibu dalam Tumbuh Kembang Anak*. Retrieved Oktober 26, 2021, from https://www.alodokter.com/ peran-ibu-dalam-tumbuh-kembang-anak

Adrian, K. (2021). *Peran Ibu dalam Tumbuh Kembang Anak*. Retrieved Oktober 26, 2021, from https://www.alodokter.com/ peran-ibu-dalam-tumbuh-kembang-anak

Antara. (2021). *Waspadai Ibu dan Anak Depresi Berat di Masa Pandemi, Data Menunjukkan Sampai 48 Persen!* Retrieved Oktober 25, 2021, from https://www.jpnn.com/news/ waspadai-ibu-dan-anak-depresi-berat-di-masa-pandemi-data-menunjukkan-sampai-48-persen

Antara. (2021). *Waspadai Ibu dan Anak Depresi Berat di Masa Pandemi, Data Menunjukkan Sampai 48 Persen!* Retrieved Oktober 25, 2021, from https://www.jpnn.com/news/ waspadai-ibu-dan-anak-depresi-berat-di-masa-pandemi-data-menunjukkan-sampai-48-persen

Apriliani, S. R., & Utami, F. B. (2021). Peran Orang Tua dalam Menerapkan Kemampuan Literasi Kesehatan Anak Usia Dini pada Pandemi Covid-19 Di Lingkungan RT. 04 RW. 26 Pekayon Jaya Bekasi Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(2), 3852-3862.

Apriliani, S. R., & Utami, F. B. (2021). Peran Orang Tua dalam Menerapkan Kemampuan Literasi Kesehatan Anak Usia Dini pada Pandemi Covid-19 Di Lingkungan RT. 04 RW. 26 Pekayon Jaya Bekasi Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(2), 3852-3862.

Braveman, P., Egerter, S., & Mockenhaupt, R. (2011). Broadening the focus: the need to address the social determinants of health. *Am J Prev Med, 40*(1), 4-18.

Braveman, P., Egerter, S., & Mockenhaupt, R. (2011). Broadening the focus: the need to address the social determinants of health. *Am J Prev Med, 40*(1), 4-18.

Bryant, A., Worjoloh, A., Caughey, A., & Apr, e. a. (2010). Racial/ethnic disparities in obstetric outcomes and care: Prevalence and determinants. *Am J Obstet Gynecol, 202*(4), 335–43.

Bryant, A., Worjoloh, A., Caughey, A., & Apr, e. a. (2010). Racial/ethnic disparities in obstetric outcomes and care: Prevalence and determinants. *Am J Obstet Gynecol, 202*(4), 335–43.

Buana. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *SALAM J Sos dan Budaya Syar-i, 7*(3).

Buana. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *SALAM J Sos dan Budaya Syar-i, 7*(3).

D, C., & M, V. (2020). WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta Biomed, 91*(1), 57-60.

D, C., & M, V. (2020). WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta Biomed, 91*(1), 57-60.

Fitroh, S. F., & Oktavianingsih, E. (2020). Peran Parenting dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Ibu terhadap Stunting di Bangkalan

Madura. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(2), 610-619, DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.415.

Fitroh, S. F., & Oktavianingsih, E. (2020). Peran Parenting dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Ibu terhadap Stunting di Bangkalan Madura. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(2), 610-619, DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.415.

Hamzah, B., & Koni, S. (2014). *Assesment Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Hamzah, B., & Koni, S. (2014). *Assesment Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Handayani, I. (2021). *Peran Ibu Kian Penting di Masa Pandemi*. Retrieved Oktober 25, 2021, from https://www.beritasatu.com/kesehatan/753275/peran-ibu-kian-penting-di-masa-pandemi

Handayani, I. (2021). *Peran Ibu Kian Penting di Masa Pandemi*. Retrieved Oktober 25, 2021, from https://www.beritasatu.com/kesehatan/753275/peran-ibu-kian-penting-di-masa-pandemi

K, L., & Halfon, N. (2010). Family income gradients in the health and health care access of US children. *Matern Child Health J, 14*(3), 32–42.

K, L., & Halfon, N. (2010). Family income gradients in the health and health care access of US children. *Matern Child Health J, 14*(3), 32–42.

Long, W., Bauchner, H., Sege, R., Cabral, H., & Garg, A. (2012). The Value of the Medical Home for Children Without Special Health Care Needs. *Pediatrics, 129*(1), 87-98.

Long, W., Bauchner, H., Sege, R., Cabral, H., & Garg, A. (2012). The Value of the Medical Home for Children Without Special Health Care Needs. *Pediatrics, 129*(1), 87-98.

Lopez, P., Tjokrosonto, S., & Paramastri, I. (2004). Promosi kesehatan pada kader posyandu dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang penanggulangan malaria di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Sains Kesehatan, 17*(1), 77–87.

Lopez, P., Tjokrosonto, S., & Paramastri, I. (2004). Promosi kesehatan pada kader posyandu dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang penanggulangan malaria di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Sains Kesehatan, 17*(1), 77–87.

Monardo, D. (2020). *Kesehatan Ibu dan Bayi di Masa Pandemi Perlu Perhatian Serius*. Retrieved Oktober 25, 2021, from https://mediaindonesia.com/humaniora/319193/kesehatan-ibu-dan-bayi-di-masa-pandemi-perlu-perhatian-serius

Monardo, D. (2020). *Kesehatan Ibu dan Bayi di Masa Pandemi Perlu Perhatian Serius*. Retrieved Oktober 25, 2021, from https://mediaindonesia.com/humaniora/319193/kesehatan-ibu-dan-bayi-di-masa-pandemi-perlu-perhatian-serius

Nurhalimah, N. (2020). Upaya Bela Negara Melalui Sosial Distancing dan Lockdown Untuk Mengatasi Wabah Covid-19 (Efforts to Defend the Country Through Social Distancing and Lockdown to Overcome the COVID-19 plague). *SSRN Electron J, 19*.

Nurhalimah, N. (2020). Upaya Bela Negara Melalui Sosial Distancing dan Lockdown Untuk Mengatasi Wabah Covid-19 (Efforts to Defend the Country Through Social Distancing and Lockdown to Overcome the COVID-19 plague). *SSRN Electron J, 19*.

Perdana, F., & Herawati, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kesehatan Ibu dan Anak Melalui Program Literasi Kesehatan dan Hibah Buku di Desa Cintamulya RW 05 Jatinangor. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, 7*(1), 6-10.

Perdana, F., & Herawati, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kesehatan Ibu dan Anak Melalui Program Literasi Kesehatan dan Hibah Buku di Desa Cintamulya RW 05 Jatinangor. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, 7*(1), 6-10.

Phommachanh, S., Essink, D. R., Wright, P. E., Broerse, J. E., & Mayxay, M. (2021). Maternal health literacy on mother and child health care: A community cluster survey in two southern provinces in Laos. *PLOS ONE, 16*(3), 1-18, https://doi.org/10.1371/journal.pone.0244181

Rahmawati, Y. (2020). *Hari Ibu: Pentingnya Kesehatan Seorang Ibu untuk Keberlangsungan Hidup Anak*. Retrieved Oktober 25, 2021, from https://www.suara.com/health/2020/12/22/ 081025/hari-ibu-pentingnya-kesehatan-seorang-ibu-untuk-keberlangsungan-hidup-anak

Rohani, S. e. (2020). Perkembangan Penelitiankesehatan Ibu dan Anak Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu (ABDI KE UNGU), 2*(2), 85-89.

Rosita, & Simamora, T. M. (2021). Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak di Puskesmas Terpencil dan Sangat Terpencil di Masa Pandemi Covid-19. *AN-NUR: Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat, 1*(2), 225 - 238.

Sari, D., & 'Atiqoh, N. (2020). Hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunakan masker sebagai upaya pencegahan penyakit COVID-19 di Ngrongga. *INFOKES Journal, 10*(1), 52-59.

Siddiqi A, J. M. (2016). Do racial inequities in infant mortality correspond to variations in societal conditions? A study of state-level income inequality in the U.S., 1992-2007. *Soc Sci Med, 164*, 49–58.

Werdiningsih, A. T., & Astarani, K. (2012). Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal STIKES, 5*(1), 82-98.

Yulia, R., Syafiq, A., Pratomo, H., & Sulastri, N. E. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Layanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Kota Depok. *Ikesma: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 17*(2), 87-95, DOI: 10.19184/ikesma.v%vi%i. 25067.

Zoellner, J. Y.-R. (2011). Health Literacy Is Associated with Healthy Eating Index Scores and Sugar-Sweetened Beverage Intake: Findings from the Rural Lower Mississippi Delta. *Journal of the American Dietetic Association, 111*(17), 1012–1020. https://doi.org/10.1016/j.jada.2011.04.010.